

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 pasal 1, menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter pada peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Menurut Judiani, (2010) tujuan pendidikan karakter adalah

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa;
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
- dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan karakter, pemerintah membuat kurikulum 2013 yang tidak hanya fokus pada akademik peserta didik melainkan pada pendidikan karakter peserta

didik. Kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap pembelajaran agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan lintasan perolehan yang bertahap. Kurikulum 2013 memiliki empat poin, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) yang berisi tentang nilai religius, kompetensi inti 2 (KI 2) memiliki nilai kemanusiaan, kompetensi inti 3 (KI 3) berisi pengetahuan, dan kompetensi inti 4 (KI 4) berisi proses pembelajaran.

Dalam KI 1 dan KI 2 tidak ada materi yang diajarkan tetapi menjadi semangat dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. KI 1 dan KI 2 berisi nilai-nilai karakter seperti yang dinyatakan oleh Kemendiknas, (2010) bahwa terdapat delapan belas nilai pembentuk karakter, yaitu sebagai berikut

- 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme; 11) Cinta tanah air; 12) Menghargai prestasi; 13) Komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial; 18) Tanggung jawab

Salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan pada anak adalah karakter kemandirian. Saat ini karakter mandiri pada anak sangat rendah terutama pada peserta didik di sekolah. Rendahnya tingkat kemandirian belajar peserta didik disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu, guru, peserta didik, dan media pembelajaran. Pemuda Indonesia memerlukan karakter mandiri. Rakyat Indonesia yang mencita-citakan derajat yang sama dengan bangsa lain di dunia ini, lebih butuh pemimpin yang mempunyai karakter. Sebab itu mendidika karakter mandiri perlu diupayakan secara optimal.

Hal tersebut dibuktikan dengan maraknya kasus mencontek di sekolah saat mengerjakan tugas maupun Ujian Nasional (UN). “Salah satunya di Grobogan, Jawa Tengah. Sejumlah siswa tertangkap ketika sedang mencontek dan bertukar jawaban ujian. Contekan jawaban UN tersebut dibawa peserta berupa lembaran kunci jawaban dan dari HP” (Ali, 2012).

Nilai karakter mandiri dalam pembentukan membutuhkan usaha agar siswa dapat memiliki pengetahuan tentang karakter kemandirian, sikap kemandirian, dan menampilkan perilaku kemandirian. Untuk membentuk karakter kemandirian diperlukan lingkungan sekolah yang kondusif. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan peserta didik dalam pembudayaan nilai-nilai karakter dan berperilaku yang baik. Oleh karena itu, jika sekolah hanya menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif saja, akan mengakibatkan nilai-nilai karakter yang seharusnya diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik kurang mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya fenomena diatas pemerintah melaksanakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk mengatasi rendahnya pendidikan karakter di Indonesia. Hal tersebut tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa,

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Upaya pemerintah dalam melaksanakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari Penguatan Pendidikan karakter (PPK) sendiri adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

SDN Kebondalem merupakan satu-satunya Sekolah Dasar (SD) di kabupaten Mojokerto yang menjadi sekolah rujukan dimana sekolah

tersebut menjadi acuan/ccontoh dalam pembiasaan karakter yang sudah di tentukan dalam kebijakan pemerintah yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Akan tetapi pada saat pembelajaran di dalam kelas berlangsung masih banyak peserta didik yang kurang bahkan tidak mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembentukan karakter mandiri. Judul penelitian yang akan dilakukan adalah “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Pembelajaran Pada Peserta Didik Kelas II Di SDN Kebondalem Mojosari”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Mandiri di SDN Kebondalem Mojosari.
2. Pembentukan karakter mandiri pada saat proses pembelajaran kelas II tahun ajaran 2018-2019 di SDN Kebondalem Mojosari.
3. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Kepala sekolah: Tunggul., M.Pd.
 - b. Guru kelas II: Tutuk Endah R., S.Pd.
 - c. Kelas II berjumlah 25.
4. Indikator karakter mandiri dalam penelitian ini adalah,
 - a. Mempertimbangkan pendapat dan nasihat dari orang lain.
 - 1) Mampu bekerja bersama kelompok.
 - b. Mengerjakan sendiri tugas dan latihan yang diberikan dengan tidak mencontek pekerjaan teman yang lain.
 - 1) Mengerjakan tugas mandiri.
 - 2) Menyimpulkan kegiatan pembelajaran di akhir pembelajaran.
 - c. Memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
 - 1) Memimpin menyanyikan yel-yel.
 - 2) Melaksanakan absen mandiri.
 - 3) Presentasi di depan kelas.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan pembelajaran pada peserta didik kelas II di SDN Kebondalem Mojosari?
2. Apa saja kendala dalam pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan pembelajaran pada peserta didik kelas II di SDN Kebondalem Mojosari?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter melalui kegiatan pembelajaran pada peserta didik kelas II di SDN Kebondalem Mojosari.
2. Untuk mendeskripsikan kendala dalam pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan pembelajaran pada peserta didik kelas II di SDN Kebondalem Mojosari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembentukan karakter mandiri pada peserta didik serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperdalam pemikiran dan pengetahuan, khususnya tentang pembentukan karakter mandiri sebagai implementasi pendidikan karakter di SDN Kebondalem Mojosari.
 - 2) Bagi Peserta Didik
Penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi peserta didik dalam belajar serta membiasakan untuk mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas yang bersifat individu di dalam kelas.
 - 3) Bagi Guru
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru dalam mengenal karakter tiap-tiap peserta didiknya saat pembelajaran di dalam kelas.

F. Definisi Istilah**1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang maknanya lebih tinggi dari pendidikan moral untuk memperkuat karakter peserta didik yang melibatkan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat guna diterapkan pada kehidupan nyata dalam keseharian manusia.

2. Karakter Mandiri

Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku mampu melaksanakan sesuatu yang dilakukan sendiri dan tidak tergantung pada orang lain .

3. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dasar Teori

1. Hakikat Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Suyanto (2010:37) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik tersebut. Menurut Narwanti (2011:14), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata (Muslich, 2011:67).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem usaha sadar dan terencana penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan yang berguna untuk memperkuat karakter peserta didik yang melibatkan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat guna diterapkan pada kehidupan nyata dalam keseharian manusia.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Mulyasa (2011:9) mengemukakan bahwa melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Muslich (2011:67) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan

norma-norma hidup dan kehidupan. Adapun tujuan lain dari pendidikan karakter adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan (Kesuma, dkk. 2011:9).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah peserta didik sebagai generasi muda mampu mengembangkan serta menerapkan nilai-nilai atau norma-norma yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Mulyasa, 2011:6) pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa 1992 terdapat tujuh prinsip yang diantaranya:

- 1) Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum.
- 2) Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya.
- 3) Pendidikan harus selaras dengan kehidupan.
- 4) Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup.
- 5) Harus bekerja menurut kekuatan sendiri.
- 6) Perlu hidup dengan berdiri sendiri, dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

2. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

a. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 1 bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

b. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 pasal 2, yaitu:

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan

pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

d. Nilai-nilai Karakter

Dalam penerapan pendidikan karakter terdapat 18 nilai-nilai karakter yang telah disepakati untuk dikembangkan sudah diimplementasikan maka selanjutnya ditambah dengan nilai-nilai karakter yang lain untuk diimplementasikan, demikian seterusnya, sampai pada suatu saat semua nilai-nilai karakter sudah diimplementasikan di sekolah dan di luar sekolah (Judiani, 2010).

Tabel 2.1. Nilai-nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas

No	Nilai	Deskripsi
		dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

No	Nilai	Deskripsi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter yang ingin diambil dalam penelitian kali ini adalah karakter mandiri pada peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Karakter Mandiri

a. Pengertian Mandiri

Karakter mandiri merupakan usaha menjalani proses secara mandiri tanpa campur tangan orang lain secara utuh. Mandiri berarti mampu melaksanakan sesuatu dilandasi atas sikap kedewasaan sehingga mampu melaksanakan proses sesuatu dengan baik walaupun dominan dilakukan sendiri (Herawan dan Sudarsana, 2017).

Sedangkan menurut Kemendiknas (2010) Mandiri didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mustari (2014:78) juga menyatakan bahwa orang yang mandiri yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mandiri merupakan sikap dan perilaku mampu melaksanakan sesuatu dyang dilakukan sendiri dan tidak tergantung pada orang lain .

b. Indikator Karakter Mandiri

Menurut Fajaria (dalam Wuryandani, dkk. 2016) menjelaskan bahwa nilai karakter kemandirian merupakan salah satu hal penting yang harus dikembangkan sekolah guna membentuk generasi muda yang mandiri. Peserta didik yang mandiri diharapkan mampu,

- 1) Lebih percaya diri dalam bertindak.

- 2) Mempertimbangkan pendapat dan nasihat dari orang lain.
- 3) Memiliki kemampuan mengambil keputusan.
- 4) Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Sedangkan indikator karakter mandiri menurut Pasani dan Paramita (2014) adalah sebagai berikut:

- 1) Menjalankan instruksi dengan sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Fokus, serius, dan dapat konsisten selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 4) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.
- 5) Mengerjakan/menyelesaikan sendiri tugas dan latihan yang diberikan dengan tidak mencontek/meniru pekerjaan teman yang lain.

Indikator karakter mandiri yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Mempertimbangkan pendapat dan nasihat dari orang lain.
2. Mengerjakan sendiri tugas dan latihan yang diberikan dengan tidak mencontek pekerjaan teman yang lain.
3. Memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

B. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai pendidikan karakter mandiri, penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Wuryandani, dkk (2016) menyimpulkan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter kemandirian melalui penciptaan iklim sekolah yang kondusif di MBS dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, terintegrasi dalam pembelajaran, dan dituangkan dalam aturan tertulis. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan oleh MBS dalam rangka mencapai hasil implementasi pendidikan karakter kemandirian secara optimal seperti yang diharapkan. Dalam pelaksanaan inplementasi pendidikan

kemandirian di MBS ada dua masalah yang dihadapi yaitu sulitnya menjalin kerjasama dengan orang tua untuk menjaga konsistensi. Adapun kendala yang kedua yaitu beberapa guru masih belum dapat secara maksimal mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wuryandani, dkk meneliti implementasi atau penerapan karakter mandiri pada sekolah tersebut.

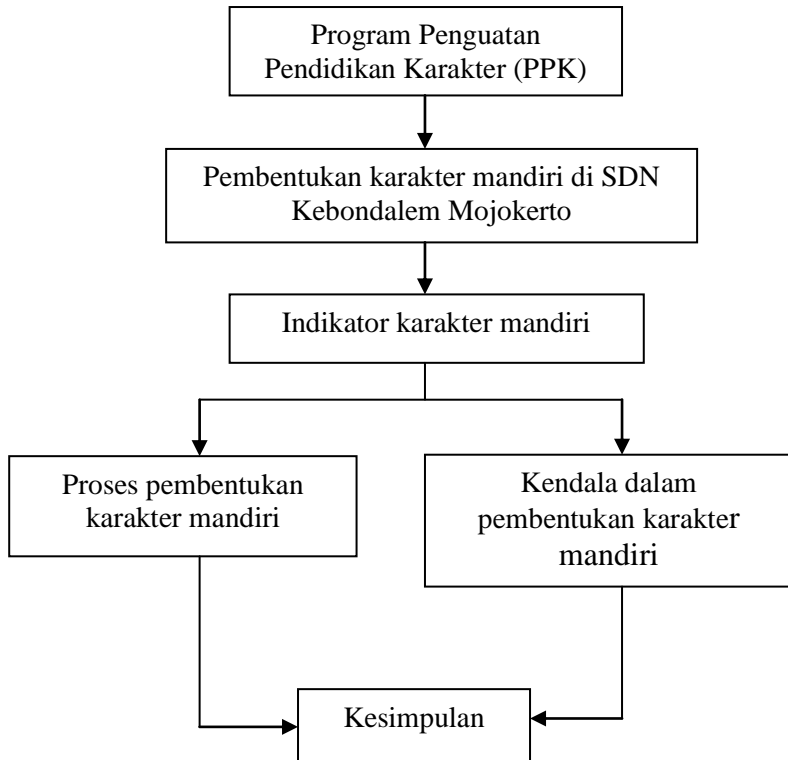
2. Eki Dwi Larasati (2017) menyimpulkan bahwa siswa sendiri yang terbiasa dengan kebiasaan yang buruk serta pengaruh buruk dari kondisi perlakuan orang tua dan lingkungan sekitar seperti teman sebaya dan lain-lain. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Eki Dwi Larasati meneliti tentang pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler saja yaitu pramuka.
3. Budiyanto dan Machali (2014) menyimpulkan bahwa prinsip pembentukan karakter mandiri yang dikembangkan di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songopada* umumnya menggunakan pembelajaran berbasis komunitas yang berangkat dari realitas alam dan kehidupan. Bukan berawal dari teori-teori, akan tetapi praktik-praktik lapangan untuk memahami dan menghasilkan teori. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah *Pertama*, pembelajaran harus dilandasi dengan semangat pembebasan, serta semangat perubahan ke arah yang lebih baik. *Kedua*, keberpihakan. Keberpihakan menjadi pilihan ideologi yaitu keberpihakan kepada masyarakat bawah (*mustad'afin*), yang semuanya berhak atas pendidikan dan pengetahuan tanpa membeda-membedakannya. *Ketiga*, metode yang digunakan adalah berbasis pada realitas, menyenangkan, berpusat pada masalah nyata yang dihadapi. *Keempat*, partisipasi antar-*stakeholder*. Hal ini akan menumbuhkan sikap tanggung jawab. *Kelima*, kurikulum berbasis kebutuhan, terutama terkait dengan sumber daya lokal yang tersedia. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto dan Machali meneliti tentang pembentukan karakter yang fokusnya hanya pada pendidikan *agriculture* dan dilakukan di pondok pesantren.

4. Maryono (2015) menyimpulkan bahwa kegiatan perencanaan pendidikan karakter di MTsN Pacitan dan SMPN1 Pacitan berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah, yang melibatkan para guru, siswa, dan komite itu memberdayakan guru dan komite sekolah dalam mempersiapkan ketentuan pendidikan karakter implementasi mendukung keberhasilan pelaksanaannya melalui proses akumulasi, artikulasi, ke akomodasi. Sosialisasi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Tujuan sosialisasi adalah semua komunitas sekolah dan komite sekolah. Kepala sekolah memanfaatkan beberapa kegiatan sebagai bentuk sosialisasi, yaitu kegiatan meliputi upacara bendera, sedangkan proses belajar mengajar, melalui guru, sedangkan kegiatan ekstra dan intra-kurikuler, melalui tutor dan pelatih, dan melalui pertemuan komite, dan pertemuan dengan orang tua siswa. Implementasi pendidikan karakter terintegrasi disetiap subyek, berarti tidak diposisikan sebagai subjek terpisah. Penerapan nilai karakter, dimulai dengan memprioritaskan nilai-nilai inti untuk sekolah, dan metode yang digunakan untuk internalisasi karakter nilai-nilai pendidikan adalah pendekatan semi-komprehensif, yaitu: (1) melalui integrasi semua mata pelajaran (mata pelajaran terintegrasi), dan (2) program ekstrakurikuler. Pemantauan dan evaluasi implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) partisipasi sistem manajemen (melibatkan semua komponen sekolah), (2) melalui penilaian akademik (kartu laporan). Faktor pendukung dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter adalah: (1) gaya kepemimpinan transformasional dan demokratis, (2) komitmen komunitas sekolah, (3) infrastruktur, (4) pemberdayaan komite sekolah. Di sisi lain, kurangnya aspek konsistensi dan pemahaman peserta didik dan orang tua siswa menjadi hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter.
5. Hidayati, dkk (2014) menyimpulkan bahwa berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada guru, itu menunjukkan Kurikulum pendidikan karakter untuk saat ini dalam kondisi baik, dengan persentase 80,66%. Namun, berdasarkan wawancara, pendidikan karakter kurang efektif dan belum cukup mampu membangun karakter positif untuk siswa. Kondisi

ini terjadi karena guru belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, kurang mampu memberikan model peran yang baik untuk siswa tentang bagaimana memiliki karakter, dan pendidikan karakter juga belum diambil tepat secara komprehensif. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar di Kalimantan Barat Sumatera yaitu berdasarkan analisis kebutuhan pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar, desain kurikulum pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar, mengembangkan kurikulum pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar, mengimplementasikan kurikulum pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar, dan evaluasi kurikulum pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar.

C. Kerangka Konseptual

Dalam pembentukan karakter mandiri sebagai implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pasti mempunyai bentuk-bentuk kegiatan dalam pelaksanaannya. Akan tetapi dalam pelaksanaan tersebut tidak dipungkiri bahwa terkadang terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Oleh karena itu setiap ada kendala maka disitu terdapat solusi untuk mengatasi kendala tersebut sehingga implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembentukan karakter mandiri di SDN Kebondalem mempunyai interpretasi tinggi. Berikut merupakan kerangka konseptual dari penelitian diatas:



D. Asumsi

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat menjadikan peserta didik lebih mandiri mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Yang bermaksud menggambarkan, mengungkap, mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana pembentukan karakter mandiri dan kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter mandiri. Sebagaimana disampaikan oleh Arikunto (2013:3), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter mandiri pada peserta didik di SDN Kebondalem Mojosari melalui kegiatan pembelajaran. Baik dalam proses pelaksanaan kegiatannya maupun kendala yang dialami dalam pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan pembelajaran.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013:172). Untuk memperoleh data dalam penelitian pembentukan karakter mandiri sebagai implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN Kebondalem Mojosari maka peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pihak-pihak terkait dalam pembentukan karakter mandiri peserta didik yaitu,

- 1) Kepala Sekolah SDN Kebondalem
- 2) Guru kelas II yang berjumlah 1 orang.
- 3) Peserta didik kelas II yang berjumlah 25 anak.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip. Sumber data

sekunder dalam penelitian ini adalah RPP dan foto yang berkaitan dengan kegiatan kemandirian peserta didik.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2016:203) mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh informasi atau data tentang strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam pembentukan karakter mandiri di dalam kelas. Dalam teknik ini peneliti akan mengamati kegiatan/aktivitas peserta didik maupun tingkah laku peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung di SDN Kebondalem Mojosari.

Kegiatan observasi yang dilakukan berdasarkan pedoman observasi yang telah dibuat dalam instrument observasi penelitian seperti pada lampiran 5. Pedoman tersebut digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil dan mengumpulkan data dari pengamatan.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2014:72) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang kebijakan sekolah dalam pembentukan karakter mandiri pada saat proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

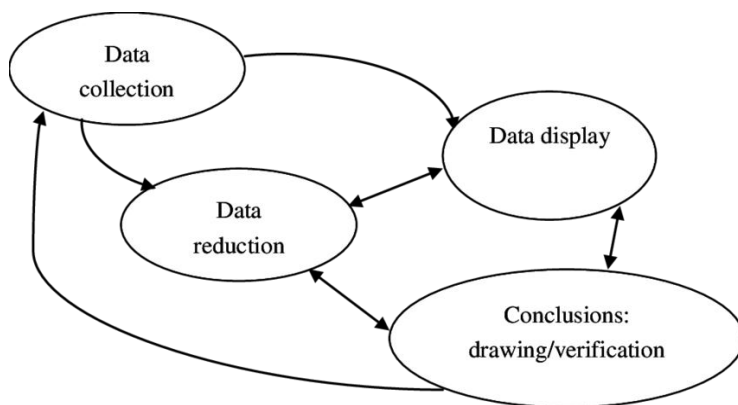
Dalam teknik wawancara kali ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur yang dimana peneliti bisa mengubah pertanyaan penelitian yang akan diajukan dan tidak harus terpaku pada pertanyaan yang telah disusun. Narasumber dalam wawancara semiterstruktur yang dipilih oleh peneliti yaitu kepala sekolah dan guru kelas II SDN Kebondalem Mojosari yang memiliki keterkaitan dalam pembentukan karakter mandiri peserta didik.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2014: 285), mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dalam pelaksanaan pendidikan karakter mandiri, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru sebagai pedoman tertulis dalam proses belajar mengajar di kelas, serta dokumentasi proses pembelajaran di dalam kelas II SDN Kebondalem Mojosari.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:335) mengemukakan bahwa, analisis data adalah sebuah proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh berdasarkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.



Gambar 3.1
Model Miles dan Huberman

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah pengumpulan data reduksi data (*data reduction*), penyajian data

(*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan aktivitas yang dilakukan guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, pencarian data dilakukan di luar dan di dalam kelas II SDN Kebondalem Mojosari dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan instrument penelitian yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan langkah selanjutnya.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya sesuai dengan data tentang pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan pembelajaran di SDN Kebondalem Mojosari. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data selanjutnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data, yang mana langkah ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data yang berupa pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan pembelajaran di SDN Kebondalem Mojosari dalam bentuk deskripsi atau narasi.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclucion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data penarikan kesimpulan yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Data-data yang telah disajikan tentang pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan pembelajaran di SDN Kebondalem Mojosari kemudian dianalisis hingga dilakukan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena, masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

E. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi, yang mana menurut Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2016:372) adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh keabsahan data tentang pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan pembelajaran di SDN Kebondalem Mojosari.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dari data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber seperti hasil dari wawancara, observasi, serta dokumentasi proses pembentukan karakter mandiri di SDN Kebondalem Mojosari. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti mengecek data yang diperoleh dari sumber yang berbeda dengan teknik pengumpulan data yang sama. Seperti data tentang karakter mandiri melalui kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah kemudian dicek dengan hasil wawancara dengan guru kelas II. Sehingga, data yang diperoleh menjadi lebih akurat.